

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Menurut Plato (dalam Makmun, 2012, hlm. 105) yakni bahwa “secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*)“. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki makna bahwa sepanjang hidupnya manusia saling mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai kebutuhan yang diperlukan. Sama halnya dengan anak tunarungu, mereka pun diciptakan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, anak tunarungu pun memerlukan orang lain untuk memenuhi apa yang dibutuhkannya.

Perkembangan manusia sendiri pun tidak dapat dilepaskan dari aktivitas yang dihasilkan oleh lingkungan dimana ia tinggal, terlebih untuk perkembangan sosial. “Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan” (Yusuf, 2010. Hlm. 122). Pengertian tersebut bermakna bahwa perkembangan sosial ada kaitannya dengan cara manusia untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, hal tersebut dapat terkait dengan aturan atau norma-norma kelompok, tradisi dan juga moral. Sedangkan perkembangan sendiri dapat berjalan dengan optimal apabila indera-indera yang menerima rangsangan dari lingkungan tidak mengalami hambatan atau gangguan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mar’at dan Kartono (2010, hlm.8 ) yakni “melalui kelima indera , informasi dari dunia luar dapat diterima. Terutama, dalam pergaulan sehari-hari digunakan indera pendengaran dan penglihatan.”

Perkembangan sosial anak pada usia sekolah dasar mengalami perluasan hubungan. Jika semula sosialisasi tersebut hanya berjalan dengan keluarga, pada usia sekolah ini anak-anak telah mendapatkan kelompok atau teman sebayanya. Dalam hubungan sosial tersebut dapat menghasilkan

suatu perilaku. “Manusia dapat belajar berperilaku tertentu dalam suatu lingkungan sampai ia dapat bertahan” (Mar’at & Kartono, 2010, hlm. 43).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008, hlm. 1056), “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.” Sedangkan, sosial (KBBI, 2008, hlm. 1331) yakni “berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum.” Sudrajat (2008, *online*) mengungkapkan bahwa “perilaku sosial sendiri merupakan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah maupun melalui proses pembelajaran tertentu”. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah reaksi dari seorang individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang berada di lingkungannya guna untuk memperhatikan kepentingan bersama. Sedangkan Eisenberg, Fabes, dan Spinrad (dalam Santrock, 2009, hlm. 140) membagi perilaku menjadi dua, yakni perilaku prososial dan perilaku anti sosial. Perilaku prososial adalah perilaku yang dianggap sebagai gemar berbagi, adil, atau biasanya bersifat empati, berbeda dengan perilaku anti sosial seperti menyontek, berbohong, mencuri.

“Perilaku sosial yang terjadi pada anak usia sekolah dasar yakni bersifat objektif” Buhler (dalam Makmun, 2012, hlm. 106). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa anak pada usia sekolah dasar memandang perilaku tersebut baik apabila menyenangkan dan dapat diterima oleh kelompoknya, lebih memandang apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Selain itu Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 66) juga menyatakan bahwa “anak pada usia sekolah dasar mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sikap egosentrisme kepada sikap kooperatif. Anak pun mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, bertambah kuat keinginan untuk diterima dalam kelompoknya, serta merasa tidak senang jika tidak diterima oleh anggota kelompoknya.”

Hurlock (1978, hlm. 262-263) mengungkapkan aspek-aspek perilaku dari seseorang yang dikatakan sosial meliputi kerjasama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap

ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan, dan tanggung jawab. Selain itu, ada pun perilaku anti sosial, yakni agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, egosentris, prasangka, antagonisme jenis kelamin. Erikson (dalam Santrock, 2009, hlm. 96) mengategorikan usia sekolah dasar ke dalam masa kanak-kanak menengah dan akhir, perkembangan yang terjadi adalah rajin versus rendah diri (*industry vs inferiority*). Pada usia ini, anak-anak lebih antusias untuk belajar. Sedangkan bahaya yang terjadi dalam tahun-tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, ketidakproduktifan, dan ketidakcakapan.

Pada anak-anak mendengar, perkembangan sosial yang terjadi tidak menimbulkan masalah yang cukup kompleks. Jelas akan berbeda halnya dengan anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran. Kehilangan pendengaran memberikan dampak yang cukup kompleks dalam perkembangan sosial yang mereka alami. Berbicara dan berbahasa secara verbal merupakan cara untuk berkomunikasi anak pada umumnya ketika sedang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Akan sangat mudah bagi mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, karena selain ditunjang oleh indera penglihatan juga ditunjang oleh indera pendengaran yang berfungsi dengan baik. Sebagai dampak dari ketunarunguannya, dapat dikatakan anak tunarungu sebagai anak yang miskin akan bahasa. Dikarenakan keterbatasan tersebutlah berdampak pula dalam perkembangan, terlebih dalam perkembangan sosial.

Berdasarkan studi lapangan di SLB B Prima Bakti Mulia pada tiga orang anak tunarungu kelas V sekolah dasar, peneliti mendapatkan gambaran awal bahwa dalam perilaku sosial dari ketiga anak tunarungu tersebut terdapat perbedaan salah satunya dalam aspek hasrat akan penerimaan sosial. Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm. 36) bahwa “dampak negatif dari ketunarunguan dalam perkembangan sosial adalah egosentrisme yang melebihi anak pada umumnya, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain,

serta perhatian mereka yang lebih sukar dialihkan.” Apabila permasalahan tersebut tidak diselesaikan kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap tugas perkembangan sosial pada usia selanjutnya. Akibat lebih lanjutnya yakni mereka diduga akan lebih memilih untuk bersosialisasi terbatas dengan kaum tunarungu saja. Maka dari itu, peneliti terdorong untuk mengkaji mengenai perilaku sosial anak tunarungu.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil fokus penelitian yakni perilaku sosial anak tunarungu yang meliputi aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, kesportifan, dan tanggung jawab. Selanjutnya fokus penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku sosial anak tunarungu ketika di sekolah?
2. Bagaimanakah perilaku sosial anak tunarungu ketika di rumah?
3. Hambatan perilaku sosial apa sajakah yang terjadi di sekolah?
4. Hambatan perilaku sosial apa sajakah yang terjadi di rumah?
5. Upaya apakah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan perilaku sosial pada anak tunarungu?
6. Upaya apakah yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan perilaku sosial pada anak tunarungu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perilaku sosial anak tunarungu yang meliputi kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, kesportifan, dan tanggung jawab.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial anak tunarungu ketika di sekolah.

2. Untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku sosial anak tunarungu ketika di rumah.
3. Untuk memperoleh gambaran hambatan perilaku sosial anak tunarungu di sekolah.
4. Untuk memperoleh gambaran hambatan perilaku sosial anak tunarungu di rumah.
5. Untuk memperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan perilaku sosial pada anak tunarungu.
6. Untuk memperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan perilaku sosial pada anak tunarungu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan, adapun manfaat dari penelitian ini yakni :

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku sosial anak tunarungu pada usia sekolah dasar.
- b. Memberikan informasi mengenai perilaku sosial beserta faktor-faktor yang menunjang perilaku sosial anak tunarungu pada usia sekolah dasar baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar atau tetangga.
- c. Memberikan informasi mengenai upaya penanganan orang tua dan guru dalam mengatasi perilaku anti sosial pada anak tunarungu.

## 2. Manfaat penelitian secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Memecahkan masalah yang terjadi mengenai perilaku sosial anak tunarungu usia sekolah dasar dalam kelompok masyarakat.
- b. Sebagai bahan kajian bagi orang tua dan guru supaya lebih memahami karakteristik perilaku sosial anak tunarungu pada usia sekolah dasar sehingga memudahkan dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat baik ketika anak berada di rumah maupun di sekolah. Lebih lanjutnya dapat anak terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Skripsi

### BAB II Landasan Teori

- A. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar
- B. Perkembangan Sosial
- C. Perilaku Sosial
- D. Ketunarunguan

### BAB III Metode Penelitian

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan dan Tempat Penelitian
- C. Pengumpulan Data
- D. Analisis Data

### BAB IV Temuan dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

## BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

